

Akhlak dalam Kehidupan Ibnu Maskawaih

Hasanah¹, Nasruddin AR², Maulida³

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Abulyatama, Jl.

Blang Bintang Lama Km 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar

*Email Korespondensi: hasanah_ppkn@abulyatama.ac.id

Abstract: *Exemplary in education is the most influential and proven method in preparing and shaping the moral, spiritual, and social ethics of children. The purpose of this study is to redefine moral education in the life of Ibn Maskawaih. This research is a library research. The approach used is a rationalistic approach. The results of the study show that (1) morality in the issue of the concept of education, Maskawaih conducts conditioning in the form of human nature from birth and also to the environment. (2) Maskawaih views that highest happiness is wisdom which brings together two aspects, namely the theoretical aspect and the practical aspect. (3) Maskawih's concept of love and friendship is the main capital in living this life and life. It seems that Maskawih strives to create a harmonious life by promoting togetherness, unity, and unity, family, and peace.*

Keywords : *Morals, Ibnu Maskawaih*

Abstrak: Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etika sosial anak. Tujuan penelitian ini untuk menguraikan kembali pendidikan akhlak dalam kehidupan Ibn Maskawaih. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan rasionalistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) akhlak dalam masalah konsep pendidikan, Maskawaih melakukan pengkondisian terhadap watak berupa bawaan manusia sejak lahir dan juga terhadap lingkungan. (2) Maskawaih memandang kebahagiaan tertinggi itu adalah kebijaksanaan yang menghimpun dua aspek yaitu aspek teoritis dan aspek praktis. (3) Konsep Maskawih tentang cinta dan persahabatan yang menjadi modal utama dalam menjalani hidup dan kehidupan ini. Nampaknya Maskawih berusaha mewujudkan nuansa kehidupan yang harmoni dengan mengedepankan kebersamaan, persatuan, dan kesatuan, kekeluargaan, dan kedamaian.

Kata kunci: *Akhlak, Ibnu Maskawaih*

Di zaman melenial saat ini yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi melahirkan perubahan yang signifikan terhadap komunikasi dan informasi dalam berbagai bidang kehidupan manusia saat ini. Perubahan tersebut membawa kebahagiaan karena dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia menjadi sangat praktis, namun di sisi

lain membawa kegelisahan karena perubahan komunikasi dan informasi menyebabkan bergesernya nilai-nilai moral (akhlak) dalam kehidupan masyarakat.

Islam menempatkan akhlak pada tempat yang sangat strategis, hal ini terwujud dalam beberapa hal diantaranya; Rasulullah SAW diutus kepada umatnya untuk membawa risalah yang telah diwahyukan Allah SWT melalui Malaikat Jibril AS, diantaranya yaitu untuk menyempurnakan Akhlak. Dasar akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Tingkah laku nabi Muhammad merupakan contoh suri teladan bagi umat manusia. Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab: 21)

Menurut Ibnu Miskawaih, orang baik harus didahului dengan adanya jiwa-jiwa yang sehat sehingga ia mampu bersikap adil atau proposional antara berani, takut, pemaaf, dan kasih sayang (Helmi Hidayat, 1994). Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etika sosial anak. Oleh karena itu, upaya untuk mencerdaskan anak didik tidak hanya menekankan pada poin intelektual saja, melainkan juga diimbangi dengan pembinaan akhlak yang harus diajarkan dan direalisasikan anak didik dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian maka penulis tertarik untuk mengupas tentang *“Akhlak dalam Kehidupan Ibnu Maskawaih”*.

KAJIAN PUSTAKA

Ibnu Maskawaih seorang moralis yang terkenal, hampir setiap pembahasan akhlak dalam Islam, filsafatnya ini selalu mendapat perhatian utama, keistimewaan yang menarik dalam tulisannya ialah pembahasan yang didasarkan pada ajaran Islam (Al-qur'an dan Hadis) dan dikombinasikan dengan pemikiran yang lain sebagai pelengkap, seperti filsafat Yunani kuno dan pemikiran Persia. Dimaksud dengan pelengkap ialah sumber baru diambilnya apabila sejalan dengan ajaran Islam dan sebaliknya ia tolak, jika tidak demikian.

Ibnu maskawaih juga menjelaskan sifat-sifat yang utama pada diri manusia. Sifat ini, menurutnya erat kaitannya dengan jiwa yang memiliki tiga daya : daya pikir, daya marah, dan daya keinginan. Sifat hikmah adalah sifat utama bagi jiwa berpikir yang lahir dari ilmu.

Berani adalah sifat utama bagi jiwa marah yang timbul dari sifat *hilm* (mawas diri). Sementara murah adalah sifat utama bagi keinginan yang lahir dari *'iffah* (memelihara kehormatan diri). Dengan demikian ada tiga sifat utama dalam diri manusia yaitu: hikmah, berani, dan murah. Apabila ketiga sifat utama ini serasi, maka muncul sifat utama yang ke empat, yakni adil. Adapun lawan dari ke empat sifat utama ini ialah bodoh, rakus, penakut, dan zalim (Abuddin nata, 2006).

Biografi Ibnu Maskawaih

Ahmad ibnu Maskawaih 421 H/1030 M adalah salah seorang anggota kelompok pemikir terkemua yang berkarier politik dan beraktivitas filsafat. Sebagai bendahara penguasa Dinasti Buwaihiyyah 'Adhud Ad-Daulah, ia banyak terlibat dalam segi praktis masyarakatnya, sementara sebagai anggota kelompok intelektual termasuk At-Tauhidin dan As-Sijistam, ia banyak memberikan andil bagi perdebatan teoretis pada masa itu. Ibnu Miskawaih dikenal tidak hanya dalam filsafat tetapi juga dalam bidang disiplin ilmu lainnya, seperti sejarah dan sastra Arab. Bahkan melalui salah satu karya agungnya, berjudul *Tahb al-Akhlq wa Tatkr al-A'rq* menjadi semakin populer di banyak bagian dunia. Itulah jiwa dan kecerdasan dalam pandangannya tidak dapat dibedakan. Kepribadian Ibnu Maskawaih

Ibnu Miskawaih pada dasarnya adalah seorang ahli sejarah, kimia, dan moralis dan ia sangat patuh terhadap guru-gurunya. Menjelang masa tuanya, ia menggeluti ilmu moral seperti membina kesederhanaannya dalam melayani nafsu, ketegaran dalam menundukkan diri yang serakah dan kebijakan dalam mengatur hal-hal yang tidak rasional (M. Syarif, 1996).

Ibnu Miskawaih memiliki banyak kelebihan dan bersifat bijaksana, ia dipandang sebagai salah seorang ulama akhlak terkemuka dalam Islam. Di antara kitab karangannya yang terkenal adalah *Tahdzīb al-Akhlāq al- A'raq*, yang berperan besar dalam pembinaan akhlak di dunia Islam hingga saat ini. Ibnu Miskawaih merasa tertekan dengan akhlak mayoritas orang pada zamannya, sehingga menurutnya mereka menjadi bencana besar bagi tatanan akhlak ketika itu. Melihat fenomena ini, Ibnu Miskawaih mengalihkan perhatiannya untuk memperbaiki kerusakan akhlak tersebut dan telah menempatkan akhlak di posisi pertama. Dalam Kitab *Tahdzīb al-Akhlāq*, ia mengupayakan terciptanya asa-asa pembinaan akhlak sebagai acuan pada pembinaan akhlak remaja dengan membekali mereka melalui nasihat, membina, dan mencontoh akhlak-akhlak terpuji (Imam Abdul Mukmin, 2006).

1. Akhlak Ibnu Maskawaih

Pemikiran Ibn Maskawaih tentang akhlak terdapat seluruhnya dalam kitab *tahdzibu'l-akhlaq*. Dengan demikian, Ibn Maskawaih termasuk seorang pemikir Islam yang terkenal. Dalam setiap pembahasan akhlak dalam ajaran Islam, pemikirannya selalu menjadi pusat perhatian semua orang. Hal ini karena pengalaman hidupnya sendiri, yang pada waktu usia muda sering dihabiskan pada perbuatan-perbuatan yang sia-sia, telah menjadi dorongan kuat baginya untuk menulis kitab tentang akhlak sebagai tuturan bagi generasi sesudahnya.

Tujuannya untuk memberi bimbingan bagi generasi muda dan menuntun mereka kepada kehidupan yang berpijak pada nilai-nilai akhlak yang luhur serta menghimbau mereka untuk selalu melakukan perbuatan yang bermanfaat agar mereka tidak sesat dan umur mereka tidak di sia-siakan seperti yang telah dialaminya. Dengan demikian dalam mazhab akhlak Ibnu Maskawaih terdapat paduan antara kajian teoritis dan tuturan praktis.

a) Hakikat akhlak

Dalam konsepsi Ibn maskawaih, akhlak adalah "suatu sikap mental (halun li'n-nafs) yang mendorongnya untuk berbuat, tanpa piker dan pertimbangan". Keadaan suatu sikap jiwa ini terbagi kepada dua: ada yang berasal dari watak (temperamen) dan ada yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Dengan kata lain, tingkah laku manusia mengandung dua unsur: unsur watak naluri dan unsur usaha lewat kebiasaan dan latihan.

Ibn maskawaih menolak pendapat sebagai pemikir Yunani yang mengatakan bahwa akhlak itu tidak dapat berubah karena ia berasal dari watak atau pembawaan. Baginya akhlak itu dapat selalu berubah dengan kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik, karena kebanyakan anak yang hidup dan dididik dengan cara tertentu dalam masyarakat ternyata mereka berbeda secara menyolok dalam menerima nilai-nilai akhlak yang luhur. Jadi, manusia dapat diperbaiki akhlaknya dengan menghilangkan dirinya sifat-sifat tercela.

b) Sifat-sifat keutamaan

Sifat-sifat keutamaan sangat berkaitan dengan jiwa. Setiap manusia mempunyai satu jiwa dalam dirinya seperti yang disebut oleh Aristoteles sebelumnya. Jiwa ini memiliki tiga daya, yaitu *daya berpikir*, *daya marah* dan *daya keinginan*. Sifat-sifat keutamaan dan sifat-sifat kerendahan terletak berhadapan dengan daya-daya tersebut. Sifat hikmah adalah sifat

utama bagi jiwa berfikir, dan ia lahir dari ilmu; marah adalah sifat utama bagi jiwa keinginan, dan ia lahir dari *'iffah* (memelihara kehormatan diri) dan berani adalah sifat utama dari jiwa marah, dan ia lahir dari hilm (menahandiri). Jika tiga jenis sifat-sifat keutamaan ini telah serasi dan sepadan sesamanya, maka lahirnya sifat utama yang keempat yang merupakan kesempumaan dan kelengkapannya, yaitu sifat adil. Dengan demikian, sifat-sifat keutamaan yang disepakati para hukama ada empat, yaitu : hikmah, *'iffah*, berani dan adil.

c) Kebahagiaan

Sebelum Ibnu Maskawaih menjelaskan arti kebahagiaan, ia mengemukakan lebih dulu pendapat para hukama Yunani tentang kebahagiaan. Ada dua pendapat mengenai kebahagiaan, Ibnu Maskawaih mengemukakan jalan kompromi. Bahwa manusia itu terdiri dari dua unsur, yaitu *roh* dan *jisim*, maka kebahagiaan itu meliputi kebahagiaan rohani dan jasmani. Dengan demikian kebahagiaan itu ada dua tinggat.

Pertama, orang yang sangat terikat dengan hal-hal yang material dan mendapatkan kebahagiaan dengannya, tetapi bersamaan dengan itu ia rindu kepada hal-hal yang spiritual serta berusaha memperolehnya dengan segala upaya.

Kedua, orang-orang yang sangat terikat dengan hal-hal spiritual dan memperoleh kebahagiaan dengannya, tetapi bersamaan dengan itu ia rindu kepada hal-hal yang material dengan memendangnya sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah. Kebahagiaan seseorang pada tinggat pertama kata Ibnu Maskawaih tidak terlepas kepedihan dan penyesalan karena terikat dengan hal-hal yang bendawi akan mengalihkan perhatiannya untuk meningkatkan pengembangan rohaninya secara menyeluruh menurut Hadharat Allah.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini menggunakan penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan kondisi yang ilmiah. Maksudnya data yang ada itu tidak dibuat-buat atau sengaja disetting untuk proses penelitian. penelitian kepustakaan (library research), yakni menelaah referensi atau literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan, baik yang berbahasa asing maupun yang berbahasa Indonesia. Ini menyangkut pendidikan akhlak, maka sebagai kepustakaan utama dalam penelitian ini adalah pandangan Ibnu Miskawaih. Sedangkan kepustakaan yang bersifat sekunder adalah al-Quran dan kitab tafsir, sebagai penunjang

penulis menggunakan buku-buku ke-Islaman dan artikel-artikel serta buku-buku hukum yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akhlak tidak bersifat natural atau pembawaan tetapi hal itu perlu diusahakan, perubahannya dapat dilakukan secara bertahap akhlak yang terpuji bisa dicapai dengan belajar dan latihan terutama untuk generasi muda mereka harus membiasak berbuat baik mencari kebaikan dsb. Akhlak terpuji sebagai menipestasi dari watak tidak banyak dijumpai yang sering dijumpai adalah dikalangan manusia mereka yang memiliki sifat yang kurang terpuji.

a. Teori Pendidikan Akhlak

Teori pendidikan versi Maskawaih didasarkan pada teori Aristoteles yang menekankan padan segi intelektual, kejiwaan, dan pendidikan moral yang ditujukan pada upaya melahirkan manusia yang baik menurut pandangan masyarakat agar mencapai kebahagiaan hidup yang abadi. Ilmu pengetahuan adalah dasar tumbuh kepribadian yang baik dan akar seluruh kebaikan adalah ilmu pengetahuan, dengan itu manusia akan mencapai tingkat kesempurnaan.

Pandangan maskawaih tentang konsep pendidikan anak bahwa kehidupan utama pada anak-anak memerlukan dua syarat yaitu syarat kejiwaan dan sarat sosial. Sarat pertama tersimpul dalam menumbuhkan watak Cinta kebaikan, syarat yang kedua adalah dapat dicapai dengan cara memilihkan teman-teman yang baik, menjauhkan dari pergaulan dengan teman-temannya yang berperangi buruk.

b. Kebahagiaan

Maskawaih membedakan antara Alkhair (kebaikan) dan Al-Sa'adah (kebahagian). Kebaikan mempunyai identitas tertentu, sedangkan kebahagiaan berbeda-beda bergantung kepda orang-orang yang berusaha memperolehnya. Maskawaih kebahagiaan tertinggi itu lain adalah kebijaksanaan yang menghimpun dua aspek yaitu aspek teoritis yang bersumber kepada kontinuitas pikir akan akhlak-akhlak wujud dan aspek praktis yang berupa keutamaan jiwa yang mampu melahirkan perbuatan yang baik.

c. Cinta dan Persahabatan

Cinta menurutnya ada macam. Cinta kepada Allah dan cinta kepada Manusia, terutama cinta murid kepada gurunya. Cinta yang tinggi yang paling tinggi nilainya adalah cinta kepada Allah, tetapi cinta tipe ini hanya dapat dicapai sedikit orang. Cinta kepada manusia ada kesamaan antara cinta anak kepada orangtua dan cinta murid kepada guru, tetapi cinta murid kepada guru dipandang lebih mulia dan lebih berperanan, guru adalah bapak rohani bagi muridnya gurulah yang mendidik murid-muridnya untuk dapat memiliki keutamaan yang sempurna. Seorang guru menurut Ibnu Miskawaih dianggap lebih berperan dalam mendidik kejiwaan muridnya dalam mencapai kejiwaan sejati. Perlu hubungan cinta kasih antara guru dan murid dipandang demikian penting, karena terkait dengan keberhasilan kegiatan belajar mengajar (Mintara Eman Surya, 2018).

Adapun yang dimaksud guru oleh Ibnu Miskawaih bukan dalam arti sekedar guru formal karena jabatan. Menurutnya, guru adalah mereka yang memiliki berbagai persyaratan antara lain: bisa dipercaya; pandai; dicintai; sejarah hidupnya jelas tidak tercemar masyarakat. Disamping itu, ia hendaknya menjadi cermin atau panutan dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.

d. Persahabatan

Bersahabat adalah bagian dari cinta, hanya saja lebih khas lagi seperti kasih sayang dan tidak terjadi diantara orang yang banyak sebagaimana halnya cinta. Persahabatan merupakan hal yang paling suci dan bermanfaat bagi manusia.

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia itu membutuhkan teman dalam hidupnya, dalam keadaan baik maupun buruk. Maka sempurnanya kebahagiaan manusia terletak dalam interaksinya dengan teman-temannya. Orang yang bahagia adalah orang yang dapat bersahabat dan berupaya membagikan kebaikan-kebaikan di antara sahabatnya, sehingga bersama mereka dia bisa memperoleh apa yang tidak sanggup diperolehnya sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa:

- 1) Konsep akhlak dalam masalah konsep pendidikan, Maskawaih melakukan

pengkondisian terhadap watak berupa bawaan manusia sejak lahir dan juga pengkondisian terhadap lingkungan.

- 2) Ibnu Maskawih mengemukakan bahwa kebahagiaan tertinggi itu adalah kebijaksanaan yang menghimpun dua aspek yaitu aspek teoritis dan aspek praktis.
- 3) Konsep Maskawih tentang cinta dan persahabatan yang menjadi modal utama dalam menjalani hidup dan kehidupan ini

Saran

Penulis akan memberikan saran-saran sebagai berikut:

- 1) Kepada orang tua, sebaiknya memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya terutama dalam pembentukan akhlak yang dapat dilakukan lebih efektif sejak anak usia dini sehingga ketika menginjak usia dewasa anak sudah terbiasa dengan akhlak yang baik.
- 2) Kepada lembaga pendidikan agar dapat memberikan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada ranah kognitif saja, akan tetapi juga pada ranah motorik dan afektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2012). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abdul Majid dan Dian Andayani. (2011). *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakary.
- Abu Ali Akhmad Al-Miskawih. (1994). Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan).
- Ensiklopedia. (2012). *Pendidikan Akhlak Mulia: Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam*. Jakarta: PT. Lentera Abadi.
- Daudy, Ahmad. (1992). *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Husaini, Adian. (2011). *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab*. Depok: Komunitas Nuun.
- Kementerian Agama RI. (2013). *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Agung Harapan.
- Supriyadi, Dedi. (2009). *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mintaraga, Surya, Eman. (2018). *Faktor-faktor Pendidikan dalam Perspektif Ulama Klasik*, ISLAMADINA. *Jurnal Pemikiran Islam*, 19(1).
- M. M Syarif. (1996). *Para Filosof Muslim*. Bandung: Mizan.

Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin. (2006). *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.